

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Perancangan

Transformasi Arsitektur Monumen Batas Kota dalam Perancangan *Mixed-Use Building* sebagai *Gateway* Kota Yogyakarta Bagian Barat di Kawasan Gamping.

1.1.1 Transformasi Arsitektur

(The New Grolier Webster International Dictionary of English Language), Transformasi adalah menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan dan fungsi.

1.1.2 Monumen Batas Kota

Monumen adalah patung maupun bangunan yang di buat untuk mengingat seseorang, kejadian, atau bisa juga sebagai objek seni. Bangunan yang memiliki nilai lebih dari usianya ataupun yang merupakan bangunan bersejarah pun bisa dikatakan sebagai monumen. Istilah monumen dapat disamakan juga dengan tugu yang berupa tiang besar dan tinggi dibuat dengan batu sebagai tanda peringatan. (Henri, 2005)

1.1.3 Mixed Use Building

Bangunan Multifungsi menurut Dimitri Procos (1976) adalah penggunaan campuran berbagai tata guna lahan/ fungsi dalam satu bangunan / gedung yang menampung penggunaan beberapa kegiatan yang memiliki keterkaitan yang erat antara masing-masing fungsi dihubungkan dengan ruang/area transisi yang dapat menyatukan & menyelaraskannya.

1.1.4 Gateway

Menurut Holmes, gateways sebagai bagian dari struktur urban sebuah kota harus menjadi bagian dari identitas kota tersebut, menjadi bagian yang berkontribusi maupun bagian yang terintegrasi dengan struktur urban kota.

1.2 Premis Perancangan

Kota Yogyakarta memiliki lima pintu gerbang masuk kota diantaranya adalah di kawasan gamping, kawasan sewon, kawasan ketandan, kawasan maguwoharjo dan kawasan jombor. Dari kelima gerbang masuk hanya beberapa yang memiliki penanda namun kurang mencerminkan wajah kota Yogyakarta itu sendiri. Jalan Magelang belum menggambarkan karakter dari Yogyakarta asli disebabkan tidak adanya identitas yang kuat untuk dilihat sebagai identitas kota Yogyakarta. Seperti di kawasan Jombor, sebagai sebuah penanda di bangunlah sebuah fly over di kawasan ini, namun sangat kurang mencerminkan identitas dari Kota Yogyakarta. Sedangkan, di kawasan maguwoharjo ada penanda yang sudah mencirikan simbol-simbol Kota Yogyakarta dengan arsitektur khasnya. Jalan Solo Dipenuhi dengan pusat ekonomi berupa pusat oleh-oleh dan mall besar yang belum mewakili identitas Kota Yogyakarta. Namun posisinya tidak persis di perbatasan pintu masuk Kota Yogyakarta yaitu di area batas kota Yogya-Sleman. Jalan Parangtritis dengan pemukiman penduduk yang padat yang belum memiliki karakteristik dari kota Yogyakarta. Jalan Wonosari sebagian pemukiman penduduk yang padat yang belum memiliki karakteristik dari kota Yogyakarta. Dipenuhi dengan pusat ekonomi berupa pasar tradisional dan pemukiman penduduk yang belum mewakili identitas Kota Yogyakarta. Adanya Tugu Gamping yang memiliki identitas Kota Yogyakarta. Namun kondisinya sangat tidak terawat. Dengan penjelasan permasalahan tersebut diatas maka jalan Gamping merupakan jalan yang potensial untuk dikembangkan menjadi gerbang barat Kota Yogyakarta. Jalan Gamping merupakan jalur penghubung antara Yogyakarta dengan daerah Barat, sehingga akan banyak wisatawan yang masuk atau melewati Jalan Gamping. Jalan Gamping kawasan penyangga pengembangan kota Yogyakarta dari arah Barat dan bagian dari Pusat Kegiatan Nasional sehingga permasalahan

pemukiman akan menjadi permasalahan utama. Kota Yogyakarta membutuhkan gateways untuk kepentingan pariwisata yang masih memiliki karakteristik Kota Yogyakarta.

1.3 Latar Belakang

1.3.1 Lima Pintu Gerbang Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa, berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa yang memiliki luas 3.185,80 km² ini terdiri atas satu kotamadya, dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan, dan 438 desa/kelurahan. Kota Yogyakarta sendiri memiliki lima gerbang masuk yang di tandai dengan adanya jalan penghubung antara jalan ringroad yang mengitari kota Yogyakarta dengan jalan arteri kota diantaranya berada di jalan Nasional III dan jalan Ringroad Barat dari arah barat (Kawasan Gamping), jalan Parangtritis dan jalan Ringroad Selatan dari arah selatan (Kawasan Sewon), jalan Wonosari dan jalan Ringroad Timur dari arah timur (Kawasan Ketandan), jalan Raya Solo dan jalan Ringroad Utara dari arah timur (Kawasan Maguwoharjo), serta jalan Magelang dan jalan Ringroad Utara dari arah utara (Kawasan Jombor). Dengan adanya perencanaan pembangunan bandara internasional baru di kabupaten Kulonprogo yang melewati pintu gerbang Yogyakarta dari arah barat yaitu kawasan Gamping mempengaruhi urgensi pengembangan kawasan Gamping sebagai Kawasan “penyambut” wisatawan lokal maupun asing yang ingin berwisata ataupun sekedar berkunjung ke Kota Yogyakarta.

1.3.2 Yogyakarta dengan Wisata Budaya

Kota Yogyakarta adalah kota yang sangat banyak tujuan wisatanya, mulai dari wisata alam, wisata religius, bahkan wisata budaya menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dari Kota Yogyakarta. Wisatawan lokal maupun mancanegara menjadi meningkat karena berbagai destinasi pariwisata yang ditawarkan. Destinasi wisata yang paling banyak di minati adalah terkait dengan objek wisata sejarah serta budaya. Hal ini karna sebuah identitas atau keunikan khas

memang selalu menarik untuk di telusuri sejarahnya. Beberapa destinasi wisata yang menjadi identitas Yogyakarta adalah Tugu Yogyakarta, Malioboro, Kraton Yogyakarta, Benteng Vredeburg, Candi Prambanan, Istana Ratu Boko, Kampung Wijilan, Pasar Beringharjo, Masjid Gedhe Kauman dll. Masing-masing destinasi mempunyai ciri khas tersendiri, mulai dari fungsi, tata letak bahkan detail arsitekturnya. Menurut ilmu arsitektur, semua destinasi di atas adalah termasuk ke dalam Arsitektur Identitas Yogyakarta.

1.3.3 Arsitektur Tugu dan Keraton Yogyakarta

Bangunan Cagar Budaya adalah sebuah kelompok bangunan bersejarah dan lingkungannya, yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan nilai sosial budaya masa kini maupun masa lalu (Burra Charter, 1992: 21). Arsitektur Cagar Budaya Yogyakarta memiliki dua gaya dalam berarsitektur, yaitu arsitektur Jawa dan Kolonial. Jenis gaya Kolonial di bagi lagi menjadi tiga bagian yaitu Indische, Modern, dan Kolonial. Contoh arsitektur percampuran antar kolonial dan jawa adalah tugu Yogyakarta. Tugu ini dibangun oleh Hamengkubuwana I, pendiri Kraton Yogyakarta. Tugu yang terletak di perempatan Jl Jenderal Sudirman dan Jl. Pangeran Mangkubumi ini, mempunyai nilai simbolis dan merupakan garis yang bersifat magis menghubungkan laut selatan, kraton Jogja dan Gunung Merapi. Pada saat melakukan meditasi, konon Sultan Yogyakarta pada waktu itu menggunakan tugu ini sebagai patokan arah menghadap puncak gunung Merapi. Ada beberapa tugu serupa Tugu Yogya salah satunya adalah Tugu di kawasan Gamping, pintu gerbang Yogyakarta dari arah barat. Menurut sejarahnya tugu ini memiliki nilai penting yaitu sebuah kehormatan dari masyarakat yogyakarta kepada sultannya. Tugu ini di sebut Tugu Gamping karena berada di kawasan Ambarketawang, Gamping. Tugu Gamping adalah Monumen persembahan dari masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta kepada sultan mereka. Tugu ini dibangun sebagai tetenger atau tanda peringatan akan “jumenengan” naik tahtanya almarhum Sultan Hamengku Buwono IX (1939-1988). Tugu Gamping ini dibangun satu tahun setelah Sultan Hamengku Buwono IX naik tahta. Hal peringatan akan

jumenengan Sultan Hamengku Buwana IX ini diterapkan sebagai prasasti pada salah satu sisi dinding Tugu Gamping.

1.3.4 Kawasan Gamping sebagai pintu gerbang Yogyakarta dari arah Barat

Kawasan Gamping merupakan daerah sub-urban yang semakin padat penduduk karena urbanisasi, akibatnya menyebabkan semakin padatnya permukiman penduduk di pusat kota yang menyebar hingga ke pinggiran kota.. Daerah ini di kenal sebagai daerah kawasan penyangga pengembangan kota Yogyakarta ke arah barat. Menurut Pemerintah Kabupaten Sleman Gamping termasuk Wilayah Tengah yaitu wilayah aglomerasi kota Yogyakarta. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa. Dengan meningkatnya kebutuhan hidup seperti tempat tinggal, tempat kerja, dan tempat berbelanja. Variasi kebutuhan tersebut berpengaruh pada kebutuhan ruang untuk beraktivitas. Demi meningkatkan efisiensi kebutuhan-kebutuhan tersebut, dibutuhkan ruang yang mampu mewadahi beberapa fungsi sekaligus. Perancangan *mixed-use building* menjadi upaya dalam menyatukan beberapa fungsi sekaligus dalam satu bangunan/kawasan. Tema perancangan *mixed-use building* ini adalah berupa kawasan komersial dan budaya. Perancangan *Mixed-use building* ini merupakan reinterpretasi dari Arsitektur Monumen Batas Kota Yogyakarta yang menjadikannya sebuah citra identitas di kawasan gerbang masuk Kota Yogyakarta dari arah barat.

1.4 Rumusan Masalah

1.4.1 Permasalahan umum

1. Bagaimana merancang *mixed-use building* sebagai wajah gateway kota Yogyakarta bagian barat ?

1.4.2 Permasalahan khusus

2. Bagaimana cara mentransformasi arsitektur Tugu dan Kraton yogyakarta dalam perancangan *mixed-use building* sebagai monumen batas kota yogyakarta bagian barat ?

3. Bagaimana merancang fungsi komersial retail dan cultural space dalam perancangan mixed-use building sebagai bentuk promosi budaya yogyakarta?

1.5 Tujuan

1.5.1 Tujuan umum

1. Merancang *mix-ed use building* sebagai wajah gateway kota Yogyakarta bagian barat

1.5.2 Tujuan khusus

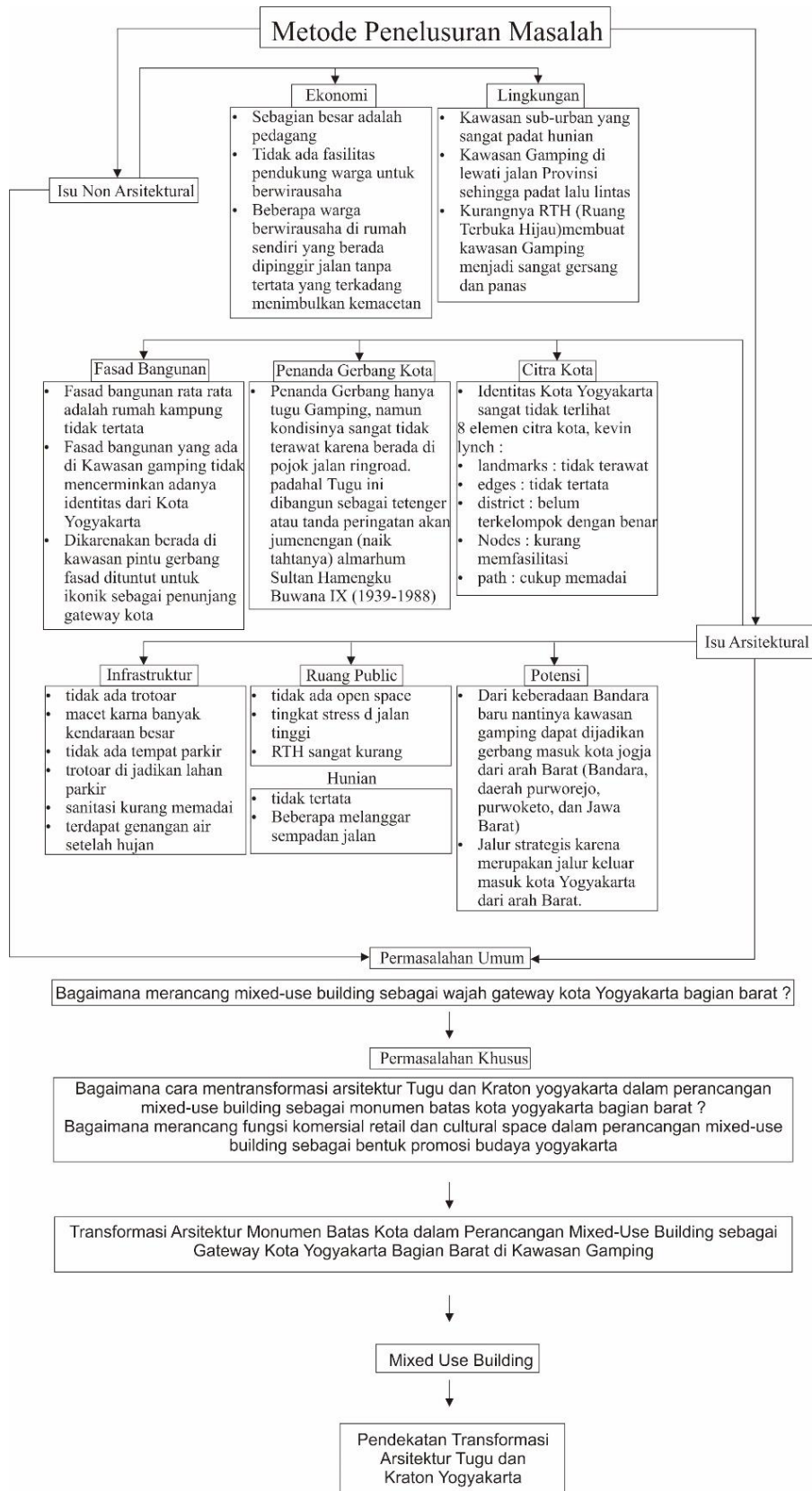
2. Untuk mengetahui bagaimana cara transformasi arsitektur Tugu dan Kraton yogyakarta dalam perancangan mix-ed use building sebagai monumen batas kota yogyakarta bagian barat
3. Untuk mengetahui bagaimana merancang fungsi komersial retail dan cultural space dalam perancangan mixed-use building sebagai bentuk promosi budaya yogyakarta

1.6 Sasaran

1. Mampu mewadahi dan mencapai kepuasan wisatawan agar merasakan pengalaman dan suasana kota yogyakarta yang ramah dan berbudaya
2. Merancang bangunan yang tetap berusaha semaksimal mungkin mempertahankan dan memanfaatkan konsep kontemporer arsitektur cagar budaya yogyakarta
3. Sebagai wajah monumen batas kota yogyakarta bagian barat

1.7 Peta Permasalahan

Transformasi Arsitektur Monumen Batas Kota dalam Perancangan *Mixed-Use Building* sebagai *Gateway* Kota Yogyakarta Bagian Barat di Kawasan Gamping 2018



Gambar 1. Metode Penelusuran Masalah

Sumber : Ilustrasi Penulis, 2018

1.8 Originalitas Tema

Beberapa laporan penelitian yang memiliki fungsi bangunan dan pendekatan serupa telah dilakukan namun terdapat beberapa perbedaan yang menjadi keunikan laporan penelitian penulis. Beberapa laporan penelitian yang sudah ada dan ditemukan penulis antara lain.

1. Judul : Perancangan Bangunan Mixed Use Pasar Lempuyangan Dan Rusunawa Di Yogyakarta Dengan Penekanan Pada Tepat Guna Lahan Dan Efisiensi Serta Konservasi Energi Design of Mixed Use Lempuyangan Market Building and Public Housing in Yogyakarta Emphasied on Appropriate Site Development And Energy Efficiency and Conservation

Penulis : Yoga Gayuh Mukti

Institusi : Universitas Islam Indonesia

Permasalahan : Bentuk pengoptimalan lahan pada permukiman padat penduduk menjadi suatu kawasan hunian dan belanja yang terintegrasi. Permukiman padat penduduk, lahan yang terbatas, dan penambahan kebutuhan rumah menjadi isu perkotaan yang membutuhkan penyelesaian.

Tahun : 2017

Perbedaan perancangan antara tugas akhir tersebut dengan tugas akhir penulis terletak pada lokasi dan permasalahannya. Permasalahan pertama TA tersebut merancang bangunan mixed use di pasar lempuyangan yang dekat dengan stasiun maka dari itu pendekatan yang cocok di gunakan adalah pendekatan TOD, sedangkan pendekatan penulis adalah pendekatan transformasi bentuk atau simbol cagar budaya Yogyakarta yang diharapkan dapat menjadi wajah identitas KotaYogyakarta.

2. Judul : Shoping Center di Kawasan Stasiun Purwosari Solo: Citra Bangunan Kolonial sebagai Faktor Penentu Perancangan

Penulis : Blair Arimaika Sutadi

Institusi : Universitas Islam Indonesia

Permasalahan : Kawasan pusat kota Solo, saat ini kondisinya sudah sangat padat dengan banyak sekali titik-titik magnet perdagangan dan perkantoran. Oleh karena itu pemilihan fasillitas perdagangan yang direncanakan akan dialokasikan

pada kawasan yang berada diluar pusat kota, namun masih tetap terhubung dengan mudah, yaitu berdekatan dengan pintu gerbang kota kawasan Purwosari-Solo.

Tahun : 2005

Perbedaan perancangan antara tugas akhir tersebut dengan tugas akhir penulis terletak pada lokasi dan fungsi bangunan. Permasalahan pertama TA tersebut merancang bangunan shopping center di luar pusat kota solo. Pendekatan yang dipakai adalah citra bangunan kolonial, sedangkan penulis pendekatan yang dipakai adalah arsitektur tugu dan kraton kota Yogyakarta.

3. Judul : Transformasi Dan Tipologi Bangunan Indoeuropeeschen Architectuur Stijl Kawasan Braga Bandung

Penulis : Santoni

Institusi : Magister Arsitektur, Program Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan

Permasalahan : Belum adanya peraturan yang mengatur mengenai sejauh mana perubahan yang boleh dilakukan pada bangunan di kawasan Braga mengakibatkan terjadinya perubahan pada tipologi bangunan Indo-Europeeschen Architectuur Stijl yang ada di Braga.

Tahun : 2014

Perbedaan perancangan antara tugas akhir tersebut dengan tugas akhir penulis terletak pada lokasi dan permasalahannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dasar dari tipologi bangunan Indo- Europeeschen Architectuur Stijl dengan melihat pola perubahan yang terjadi pada bangunan di kawasan Braga. Sedangkan tujuan perancangan penulis adalah bagaimana transformasi arsitektur Tugu dan Kraton yogyakarta dalam perancangan mix-ed use building sebagai monumen batas kota yogyakarta bagian barat agar lebih flexibel namun tetap mencerminkan identitas kota Yogyakarta.

4. Judul : Mixed-Use Building Di Solo Baru Sukoharjo Dengan Pendekatan Green Architecture

Penulis : Luthfi Naufal

Institusi : Universitas Muhammadiyah Surakarta

Permasalahan : Minimnya ruang yang tersedia di daerah perkotaan serta semakin berkurangnya area untuk menyaring radiasi panas, maka bentuk

bangunan vertikal merupakan pilihan yang tepat untuk diterapkan. Penambahan ruang hijau sebagai upaya mendukung perkembangan suatu kota juga perlu diperhatikan untuk mengurangi temperatur udara panas.

Tahun : 2017

Perbedaan perancangan antara tugas akhir tersebut dengan tugas akhir penulis terletak pada lokasi dan pendekatan perancangan yang di pakai. Tujuan penelitian ini menggunakan konsep Green Architecture dapat membantu mengurangi radiasi panas yang berlebihan di sekitar lokasi serta membantu mengurangi dampak banjir yang terjadi di kawasan Solo Baru. Sedangkan pendekatan yang di gunakan penulis adalah pendekatan transformasi guna menjadikan bangunan sebagai gateway.

5. Judul : Pontianak Trade Center, Penekanan pada Arsitektur Mixed Use Building dan Citra High Tech pada Bangunan

Penulis : Hendra Gunawan

Institusi : Universitas Islam Indonesia

Permasalahan : Permasalahan yang ditekankan pada perancangan Trade Center di Pontianak adalah bagaimana pendekatan arsitektur Mix Use Building yang dapat mendukung kegiatan yang ada pada Trade Center di Pontianak dengan penampilan citra High Tech pada bangunan.

Tahun : 2002

Perbedaan perancangan antara tugas akhir tersebut dengan tugas akhir penulis terletak pada skenario pendekatan arsitektur Mix Use Building dalam menyatukan kegiatan yang berbeda karakteristik dalam satu wadah, agar dapat berjalan dengan baik dengan penampilan bangunan memakai citra High Tech yaitu dengan penggunaan elemen-elemen struktur, bahan bangunan yang mencerminkan karakter dari teknologi tinggi seperti penggunaan struktur rangka baja, bahan logam aluminium (Alucobond) dan kaca dan bahan pabrikan lainnya. Sedangkan penulis mencerminkan karakter Arsitektur Kraton Yogyakarta, Tugu dan Petilasan Ambarketawang.